



## Stigma Sosial pada Perempuan Perokok di Solok Sumatera Barat

Aisyah Suci Nabil<sup>1\*</sup>, Alila Pramiyanti<sup>2</sup>, Astri Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Telkom University, Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: [aisyasucyy@gmail.com](mailto:aisyasucyy@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 01  
Agustus 2024

Disetujui 26  
September 2024

Dipublikasikan 30  
November 2024

Keywords:  
Stigma;  
Perempuan;  
Perokok; Solok

© 2024 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui norma-norma adat dan budaya di Solok mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok di Solok. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep stigma menurut Erving Goffman sebagai kerangka teoritis utama. Subjek penelitian adalah masyarakat Solok berusia 17-40 tahun, sedangkan objek penelitiannya adalah perempuan perokok. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposif di Solok, dengan menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan memiliki pandangan negatif terhadap perempuan perokok. Mereka menganggap bahwa perilaku merokok pada perempuan dapat merusak citra serta reputasi perempuan sebagaimana perempuan dalam budaya matrilineal. Dari perspektif adat dan budaya Solok, stigma negatif ini muncul karena adanya pandangan tradisional (matrilineal) yang memengaruhi persepsi terhadap perempuan perokok sebagai orang yang tidak mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan inklusif dalam memahami faktor budaya lokal dalam mengelola stigma terhadap perempuan perokok di masyarakat Solok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi sosial yang lebih efektif untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan terhadap perempuan perokok.

### Abstract

This study aims to determine the customary and cultural norms in Solok affecting the stigma towards women smokers in Solok. The method used is a descriptive qualitative approach using the concept of stigma according to Erving Goffman as the main theoretical framework. The research subjects were Solok people aged 17-40 years old, while the research object was female smokers. In-depth interview techniques were conducted with ten purposively selected informants in Solok, using source triangulation to ensure data validity. The results showed that some informants have a negative view of women smokers. They consider that smoking behavior in women can damage the image and reputation of women as women in matrilineal culture. From the perspective of Solok customs and culture, this negative stigma arises because of the traditional view (matrilineal) which influences the perception of women smokers as people who do not comply with the norms that apply in society. The implication of this finding is the need for a more sensitive and inclusive approach in understanding local cultural factors in managing stigma towards women smokers in Solok.

*society. This research is expected to contribute to the development of more effective social intervention strategies to reduce stigma and increase support for women smokers.*

## 1. Pendahuluan

Produk rokok di Indonesia sangat mudah dijumpai dan dijual di berbagai tempat, menurut Kemenperin (2020) menunjukkan bahwa industri tembakau merupakan salah satu sektor terbesar di Indonesia, dengan ribuan pabrik dan jutaan tenaga kerja yang terlibat. Penjualan rokok umumnya dilakukan melalui kios-kios kecil yang tersebar di berbagai lokasi, termasuk daerah perkotaan dan pedesaan. Kios-kios ini sangat mudah ditemukan, baik di sepanjang jalan utama maupun di area pemukiman. Konsumen rokok di Indonesia memiliki akses yang sangat mudah untuk membeli produk tembakau ini, dengan pilihan berbagai merek dan jenis yang tersedia di pasaran. Produk rokok yang dijual mencakup berbagai macam varian, dari rokok putih hingga rokok kretek yang merupakan khas Indonesia.

Faktor harga yang relatif terjangkau menjadi salah satu alasan utama mengapa rokok sangat mudah ditemukan dan dibeli oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Pada pasar rokok, pelanggan loyal telah memperkirakan kemampuan finansial dengan preferensi merek rokok tertentu (Issalillah et al., 2021) Harga yang terjangkau memungkinkan hampir semua orang, baik dari kalangan berpenghasilan rendah hingga tinggi, untuk membeli dan mengonsumsi rokok. Kondisi ini mencerminkan bagaimana pasar rokok di Indonesia sangat luas dan inklusif, memberikan kemudahan akses kepada konsumen dari berbagai latar belakang ekonomi. Selain itu, keberadaan kios-kios kecil sebagai titik penjualan utama menunjukkan strategi distribusi yang efisien dari produsen rokok. Mereka berhasil menjangkau konsumen di berbagai lokasi dengan mudah, menjadikan rokok sebagai salah satu komoditas yang sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan betapa mendalamnya penetrasi produk rokok dalam masyarakat Indonesia, yang didukung oleh harga yang terjangkau dan kemudahan akses yang tinggi.

Rokok pun telah menjadi bagian integral dari adat dan budaya Indonesia sejak zaman nenek moyang. Penggunaan tembakau dalam berbagai upacara adat dan ritual tradisional mencerminkan kedalaman hubungan antara masyarakat Indonesia dan rokok (Hidayat, 2010). Sejarah mencatat bahwa tembakau pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Eropa pada abad ke-16, namun dengan cepat diintegrasikan ke dalam praktik budaya lokal. Rokok kretek khas Indonesia, yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh, telah digunakan secara luas dalam berbagai upacara adat di Indonesia (Purwanto, 2012). Proses ini bukan hanya tentang adopsi produk baru, tetapi juga tentang bagaimana tembakau diintegrasikan ke dalam simbolisme dan makna sosial yang ada di masyarakat.

Pengonsumsi rokok perempuan di Indonesia telah menjadi isu yang kompleks dan berkelanjutan. Di Indonesia, jumlah perokok perempuan mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 persentase perempuan perokok adalah 0,44% dan pada tahun 2023, persentase perempuan yang merokok adalah sekitar 1,06%. Di Indonesia perempuan perokok masih memiliki pandangan negatif dari masyarakat

dikarenakan terdapat masyarakat yang memandang bahwa perempuan perokok memiliki sikap yang gemar melakukan perbuatan asusila (perilaku yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat) (Imanda et al., 2022). Perempuan merokok telah menjadi isu sosial yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di tengah dominasi budaya patriarki yang kental, perempuan perokok seringkali menghadapi stigma yang lebih besar dibandingkan laki-laki perokok. Stigma ini tidak hanya datang dari lingkungan sosial yang lebih luas, tetapi juga dari keluarga dan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Di Indonesia, merokok masih dianggap sebagai perilaku yang lebih dapat diterima untuk laki-laki daripada perempuan. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan, yaitu 62,9% berbanding 4,8%. Meskipun angka ini rendah untuk perempuan, ada kecenderungan peningkatan jumlah perempuan perokok. Sebuah penelitian oleh (Smet, 1999) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, keinginan untuk terlihat keren, dan pencarian identitas diri adalah pendorong utama perilaku merokok.

Berbicara tentang realitas perempuan perokok, di Solok Sumatera Barat, dengan ciri khas masyarakat Minangkabau dan dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan menjunjung budaya matrilineal, ternyata tidak luput dari realitas adanya perempuan perokok. Solok merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat dengan jumlah penduduk 375 ribu orang yang memiliki 14 kecamatan dan 74 desa (BPS Kabupaten Solok, 2022). Budaya matrilineal Minangkabau menegaskan bahwa garis keturunan dan hak kepemilikan harta pusaka diturunkan melalui pihak perempuan. Menurut penelitian Iva Ariani (2015), Budaya matrilineal di Sumatera Barat merupakan budaya yang kental dengan nuansa emansipasi dan ajaran feminis. Perempuan merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat bagi masyarakat. Dalam keluarga Minangkabau, mamak (saudara laki-laki ibu) memiliki peran penting dalam pengasuhan anak-anak, tetapi hak kepemilikan harta tetap berada di tangan perempuan, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

Fenomena ini menimbulkan dilema budaya, di mana perempuan yang merokok mungkin menghadapi tekanan untuk tetap mematuhi norma-norma tradisional. Meskipun ada peningkatan prevalensi merokok di kalangan perempuan, banyak dari mereka merokok secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap stigma sosial dan tekanan keluarga Wulan (2017) Meskipun jumlah perempuan yang merokok secara terbuka tidak signifikan, keberadaan fenomena ini tetap teramat. Dalam budaya matrilineal yang menempatkan perempuan pada posisi penting, perilaku yang dianggap menyimpang dari norma tradisional dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal. Tanggung jawab perempuan Minang dalam menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi keluarga menjadi lebih kompleks dengan adanya kebiasaan merokok. Sebagai penjaga budaya, mereka diharapkan menjadi teladan dalam mempraktikkan dan meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Merokok, yang sering dikaitkan dengan perilaku negatif dan risiko kesehatan, dapat bertentangan dengan peran ini. Perubahan perilaku ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap dinamika budaya lokal untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul Hadler (2008).

Penelitian terdahulu yang sudah pernah dikaji dengan judul “Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok” (2021). Perbedaan penelitian terdahulu menemukan bahwa perempuan berjilbab yang merokok cenderung mempertimbangkan berbagai hal dan takut akan penolakan akibat stigma dari lingkungannya. Interaksi dengan sesama perokok dan perbedaan budaya mendorong mereka untuk lebih berpikir terbuka, sehingga memungkinkan para informan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan diri mereka di lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori dari Sandra Petronio yaitu CPM (Communication Privacy Management) dan subjek penelitian ini adalah perokok wanita yang berjilbab. Selanjutnya Penelitian terdahulu yang sudah pernah dikaji dengan judul “Respon Masyarakat Terhadap Remaja Perempuan Merokok di Kota Padang” (2023). Penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa respons masyarakat terhadap perempuan perokok. Pertama, banyak orang cenderung memilih untuk duduk jauh dari perempuan yang merokok. Hal ini disebabkan oleh pandangan dan pemaknaan negatif mereka terhadap perempuan perokok. Kedua, perempuan yang merokok seringkali mendapatkan label yang tidak baik dari masyarakat, yang memperkuat stigma negatif terhadap mereka. Ketiga, ada juga sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat yang tidak menunjukkan reaksi atau perhatian khusus terhadap perempuan yang merokok. Respon-respon ini mencerminkan berbagai pandangan dan sikap masyarakat yang masih kompleks terhadap perempuan perokok.

Penelitian ini, penulis menggunakan konsep stigma dari Erving Goffman. Erving Goffman juga mengembangkan konsep stigma, yang merujuk pada dampak negatif yang membuat seseorang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Stigma dapat memengaruhi bagaimana individu mengelola identitas mereka, baik dengan menyembunyikan stigmatisasi atau dengan mencoba memperbaiki citra diri mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan menggambarkan dramaturgi serta impression management dari seorang perempuan perokok, dengan metode wawancara kepada yang melibatkan 10 informan yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan perempuan perokok di Solok, objek pada penelitian ini adalah perempuan perokok di Solok. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam melihat dan mengetahui lebih dalam bagaimana stigma sosial di Solok tentang Perempuan perokok. Sehingga penulis menganggap penelitian ini perlu untuk dilakukan dikarenakan memiliki urgensi yaitu ingin mengetahui norma-norma adat dan budaya di Solok mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok di Solok. Diharapkan dari penelitian ini dapat membuat masyarakat mengetahui lebih dalam lagi bahwa terdapat stigma sosial yang masih melekat hingga saat ini kepada perempuan perokok Solok meskipun sudah memiliki perkembangan zaman yang semakin modern.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa informasi verbal, gambar dan bukan angka. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dokumentasi (Moleong, 2017, p. 5). Penelitian ini didorong oleh penggunaan metode wawancara mendalam (depth interview). Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil

penelitian dari informan yang dipilih secara selektif sesuai dengan keahlian mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena ingin mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian dan berharap bahwa dengan metode kualitatif data yang diperoleh akan sangat bermanfaat dengan cara membangun komunikasi dengan narasumber penelitian. Pemilihan jenis penelitian deskriptif dilakukan karena peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif berfokus pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan perokok dari segala usia yang berdomisili di Solok. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Solok yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berusia dari 17 – 40 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan yang telah dipilih secara selektif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait perilaku, persepsi, dan pengalaman mereka. Pertanyaan dalam wawancara dirancang secara terbuka agar memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban yang rinci dan eksploratif. Peneliti juga membangun hubungan yang baik dengan narasumber guna menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong mereka untuk berbagi informasi secara jujur. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang sosial dan alasan mendalam yang memengaruhi perilaku informan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku dan aktivitas informan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan kebiasaan merokok di kalangan perempuan. Peneliti mencatat semua temuan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti melalui pengumpulan foto, catatan, atau dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Ketiga teknik ini saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh bersifat holistik dan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting dikategorikan berdasarkan tema atau pola yang muncul. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis, tanpa menghilangkan esensi dari informasi yang diperoleh. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan kutipan wawancara jika diperlukan, untuk mendukung analisis. Setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara menginterpretasi dan mengevaluasi temuan berdasarkan teori atau kerangka konseptual yang telah ditentukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penulis menggambarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di Solok selama proses penelitian. Melalui wawancara mendalam dengan para informan, penulis mengumpulkan tanggapan masyarakat Solok mengenai bentuk stigma terhadap perempuan perokok. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk stigma pada perempuan perokok di Solok, ditemukan bahwa mayoritas informan masih memiliki stigma negatif terhadap perempuan yang merokok. Stigma ini berdasar pada pandangan informan bahwa perilaku merokok oleh perempuan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma adat dan budaya matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Di dalam budaya Minangkabau, perempuan menduduki posisi yang sangat penting dan memiliki peran khusus yang dijunjung tinggi dalam tatanan sosial dan keluarga.

Bentuk stigma yang diterima oleh perempuan perokok di Solok masih bersifat negatif dan cukup kuat dari masyarakat sekitar. Salah satu informan menjelaskan bahwa perempuan yang merokok cenderung dipandang sebagai individu yang "nakal" atau memiliki moral yang rendah. Pandangan ini bukan hanya sekadar opini pribadi, tetapi mencerminkan norma sosial yang berlaku di masyarakat Solok, di mana perilaku merokok dianggap tidak sesuai dengan peran tradisional perempuan yang diharapkan untuk menjaga kesopanan dan perilaku yang baik. Lebih lanjut, informan menyebutkan bahwa stigma ini tidak hanya berbentuk penilaian moral, tetapi juga dapat berupa penajuhan kepada individu perempuan perokok.

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman (1961), bentuk-bentuk dari stigma tersebut meliputi *labelling*, *stereotype*, *separation*.

#### **Analisis Labelling**

*Labelling* adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial (Goffman, 1961). Menurut informan, pandangan masyarakat Solok terhadap perempuan yang merokok masih sangat konservatif dan tradisional. Perilaku merokok di kalangan perempuan masih dianggap tabu, karena rendahnya frekuensi perempuan yang merokok di Solok. Ketika ada perempuan yang terlihat merokok, perilaku tersebut cenderung mendapat stigma negatif dari masyarakat. Para informan juga mencatat bahwa masyarakat Solok umumnya masih jarang melihat perempuan merokok, sehingga tindakan tersebut dianggap menyimpang dan tidak baik.

Informan lainnya mengakui bahwa ada kecenderungan untuk berpikir buruk terhadap perempuan yang merokok, mencerminkan norma sosial yang berlaku di Solok. Informan juga menegaskan bahwa di Solok, perilaku merokok oleh perempuan masih belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, dan ini seringkali memunculkan stigma serta pandangan negatif terhadap perempuan yang melakukannya. Adapun informan lainnya yang menjelaskan bahwa perempuan yang merokok di Solok sering dianggap nakal. Hal ini berkaitan dengan adat Minangkabau yang mengharapkan perempuan untuk bersikap sopan dan menjaga diri. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma dan adat istiadat seperti di

Solok, perilaku merokok oleh perempuan dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Perempuan yang merokok di Solok diberi label negatif oleh informan lima sebagai individu yang menyimpang dari norma sosial dan adat istiadat. Dalam konteks ini, perempuan yang merokok di Solok dilabeli sebagai "nakal" atau tidak sopan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, terdapat perbedaan pandangan mengenai perempuan yang merokok di lingkungan Solok. Sebanyak sembilan informan memberikan label negatif terhadap perempuan perokok. Para informan menyebutkan bahwa perempuan yang merokok dianggap sebagai "tidak baik," "nakal," "aneh," dan "tabu." Label-label ini mencerminkan pandangan bahwa perilaku merokok oleh perempuan dianggap tidak sesuai dengan norma moral dan adat istiadat yang kental di Solok. Dalam konteks budaya yang konservatif dan memegang teguh nilai-nilai tradisional, perilaku ini dianggap menyimpang dan tidak sejalan dengan ekspektasi sosial yang ada. Di sisi lain, satu informan, yaitu informan ketujuh, memberikan pandangan yang berbeda dengan memberikan label positif kepada perempuan yang merokok. Informan ketujuh menilai bahwa perilaku merokok menunjukkan sifat "pemberani" dari perempuan tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa, meskipun perilaku merokok mungkin tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, hal itu dianggap sebagai ekspresi dari keberanian dan hak individu dalam mengekspresikan diri mereka. Dengan demikian, perbedaan label yang diberikan menunjukkan adanya variasi dalam penilaian sosial terhadap perempuan yang merokok, di mana sebagian besar informan memberikan label negatif karena ketidakcocokan dengan nilai-nilai adat, sedangkan sebagian kecil memberikan label positif yang mengakui keberanian individu. Hal ini menggambarkan bagaimana persepsi dan pelabelan sosial dapat bervariasi secara signifikan berdasarkan pandangan individu dan norma budaya yang berlaku.

### **Analisis Stereotype**

*Stereotype* adalah komponen kognitif dengan kepercayaan atau keyakinan mengenai karakteristik yang dimiliki seseorang dalam suatu pengkategorian dari kelompok tertentu. Kepercayaan budaya dapat menghubungkan orang berlabel dengan karakteristik yang tidak diinginkan (Goffman, 1961). Dalam analisis stereotype Informan menjelaskan menyatakan bahwa perempuan seharusnya bertindak sesuai dengan budaya Solok, dimana perempuan harus bisa menghargai peran sebagaimana dalam budaya matrilineal, hal ini menunjukkan stereotip bahwa tindakan dan perilaku perempuan harus selaras dengan nilai-nilai dan peran yang telah ditetapkan oleh budaya matrilineal yang mencerminkan asumsi bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran penting tetapi juga harus menjalankannya dalam batasan yang ditentukan oleh norma-norma budaya.

Wawancara dengan informan lainnya juga menimbulkan stereotipe terkait dengan perempuan yang merokok dalam konteks budaya Minangkabau yang konservatif. Pertama, terdapat stereotip bahwa perempuan harus menjadi teladan moral bagi anak-anak dan anggota keluarga. Dalam budaya ini, perempuan di minang diharapkan memelihara citra sebagai individu yang berperilaku baik dan menjaga reputasi keluarga, sehingga perilaku merokok dianggap bertentangan dengan ekspektasi ini dan berpotensi merusak citra mereka sebagai contoh yang baik. Selain itu, ada stereotip bahwa perempuan minang berperan sebagai penjaga dan pengelola rumah tangga yang ideal. Perilaku merokok dipandang sebagai kebiasaan buruk yang tidak sesuai dengan peran ini, yang dapat mencoreng

reputasi mereka sebagai pengelola rumah tangga dan penjaga kehormatan keluarga. Stereotip lainnya adalah bahwa perempuan yang merokok dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku, mencerminkan pandangan bahwa mereka melanggar ekspektasi tradisional tentang perilaku perempuan. Akhirnya, merokok sering dianggap sebagai tanda dari kebiasaan buruk yang dapat merusak citra moral perempuan, dengan anggapan bahwa tindakan ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap peran penting mereka dalam keluarga dan masyarakat. Stereotip-stereotip ini menggambarkan bagaimana perilaku perempuan, seperti merokok, dapat mempengaruhi persepsi mereka dalam budaya Minangkabau yang menekankan nilai-nilai tradisional dan konservatif.

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh informan, stereotip yang muncul adalah bahwa perempuan di Solok diharapkan dapat memberikan teladan yang baik kepada anak-anak dan keluarga. Hal ini berkaitan erat dengan budaya matrilineal yang dianut di Solok, di mana perempuan memegang peran sentral dan tanggung jawab besar dalam menjaga kehormatan dan integritas keluarga. Dalam pandangan umum, perilaku merokok oleh perempuan dianggap tidak sesuai dengan peran tradisional mereka sebagai pemimpin moral dan penjaga nilai-nilai keluarga. Stereotip ini mencerminkan ekspektasi sosial yang ketat dan konservatif terhadap perilaku perempuan di masyarakat Solok. Namun, berbeda dengan pandangan umum tersebut, terdapat satu informan yaitu informan tujuh yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal merokok. Menurutnya, perilaku merokok tidak seharusnya dihubungkan dengan peran perempuan dalam budaya matrilineal. Informan tujuh menegaskan bahwa perempuan yang merokok tidak harus dinilai berdasarkan norma-norma budaya yang kaku, melainkan dihargai sebagai individu yang memiliki hak atas kebebasan pribadi. Pandangan ini menunjukkan adanya perspektif yang lebih modern dan inklusif, yang menentang stereotip tradisional dan mendukung hak individu dalam menentukan pilihan hidup tanpa harus terikat oleh ekspektasi budaya yang konservatif.

### **Analisis Separation**

*Separation* adalah pemisahan kita “sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma” dengan mereka “kelompok yang mendapatkan stigma (Goffman,1961). Berdasarkan penuturan informan, mengungkapkan bahwa hubungan sosial antara anak muda yang merokok dengan orang yang lebih tua mungkin terpengaruh, namun tidak secara signifikan. Informan menyatakan bahwa interaksinya dengan perempuan merokok berlangsung nyaman, dan ia tidak memiliki niat untuk menjauhi mereka, sama halnya dengan informan lainnya yang menyatakan kebiasaan merokok tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Sebaliknya, interaksi tersebut berlangsung harmonis tanpa adanya keinginan untuk memisahkan diri dari kelompok sosial yang berbeda.

Adapun informan lainnya yang menyatakan bahwa informan merasa agak risih berinteraksi dengan perempuan yang merokok, terutama jika perempuan tersebut berasal dari budaya Minang yang menjunjung tinggi sopan santun. Informan cenderung memilih untuk menjaga jarak dalam situasi tersebut, informan lainnya juga menuturkan, ada indikasi pemisahan sosial berdasarkan kebiasaan merokok, dimana ia merasa kurang nyaman jika perempuan perokok berada dekat dengannya. Namun, pemisahan ini bersifat fleksibel dan tergantung pada jarak fisik, menunjukkan bahwa pemisahan sosial bisa terjadi dalam bentuk yang lebih halus

dan kontekstual. Dari sepuluh informan yang diwawancarai, sebanyak enam informan (satu, dua, tiga, empat, tujuh, dan sembilan) menyatakan bahwa mereka tidak menjauhi perempuan perokok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pandangan yang lebih inklusif dan tidak melakukan pemisahan sosial terhadap perempuan perokok. Namun, sebanyak empat orang informan (lima, enam, delapan, dan sepuluh) menyatakan bahwa mereka menjauhi perempuan yang merokok. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian informan yang masih memegang pandangan tradisional dan melakukan pemisahan sosial terhadap perempuan perokok. Secara keseluruhan, meskipun ada perbedaan pandangan, sebagian besar informan cenderung lebih terbuka dan inklusif terhadap perempuan perokok.

### 3.2 Pembahasan

Penulis akan melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan mengenai stigma sosial terhadap perempuan perokok. Analisis ini akan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, menggunakan konsep dan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka. Konsep dan teori tersebut digunakan untuk mengarahkan hasil penelitian agar lebih terfokus, terutama pada dua konsep identitas dari teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yaitu identitas personal (*personal identity*) dan identitas diri (*self identity*).

#### Stigma Sosial di Solok mengenai Perempuan Perokok

Stigma adalah label yang memiliki tujuan untuk merusak identitas (*spoiling identity*) atau citra seseorang atau bahkan kelompok yang terlihat berbeda dari kelompok dan norma yang sudah melekat dan berlaku di lingkungan Masyarakat Erving Goffman (dalam Kholifah dkk., 2021). Stigma di dalam konsep Erving Goffman dibagi lagi menjadi dua yaitu *self* dan *identity*, namun yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah dua konsep identitas yang dibagi lagi menjadi dua dari konsep Erving Goffman yaitu *personal identity* dan *self identity*. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh sepuluh informan mendapat hasil yang rata-rata sama dari stigma perempuan perokok di mana dari mereka memiliki stigma negatif dan satu orang tidak memiliki stigma negatif kepada perempuan perokok. Masing-masing informan memiliki *personal identity* dan *self identity* dalam menanggapi stigma perempuan perokok.

Stigma yang muncul dari masyarakat, khususnya dari di Solok, terhadap perempuan yang merokok, baik itu di lingkungan Solok, menunjukkan variasi yang cukup kompleks. Stigma ini dapat berupa pandangan negatif yang mencakup penilaian moral dan sosial terhadap perempuan perokok, namun juga terdapat pandangan positif yang mengapresiasi kebebasan dan kemandirian perempuan dalam menentukan pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal merokok. Stigma-stigma ini, sebagaimana disampaikan oleh para informan dalam penelitian ini, menjadi fokus sentral bagi penulis dalam menganalisis fenomena perempuan perokok.

#### **Personal Identity**

*Personal identity* diketahui sebagai pengalaman seseorang dalam melihat suatu karakteristik dari individu lainnya berdasarkan fakta yang telah dilihat olehnya dari seseorang sehingga akan memunculkan pandangan lain terhadap diri individu

tersebut dari pandangan dirinya (Dayanti & Legowo, 2021). Menurut para informan tindakan perempuan yang secara terbuka merokok masih sangat jarang ditemui dan dianggap sebagai hal yang tabu. Hal ini terutama terlihat jelas dari penjelasan informan, yang menyatakan bahwa masyarakat di daerah Solok memiliki kecenderungan yang sangat konservatif. Meskipun para informan telah melihat banyak perempuan yang merokok di daerah perkotaan, mereka mengaku masih merasa terkejut dan kurang nyaman ketika menyaksikan perempuan yang merokok di daerah Solok. Lebih lanjut, informan menambahkan bahwa nilai-nilai sosial dan norma yang dianut oleh masyarakat Solok sangat dipengaruhi oleh pandangan yang tradisional dan konservatif. Hal ini membuat perilaku merokok di kalangan perempuan tidak hanya dianggap tidak lazim tetapi juga melanggar norma-norma sosial yang telah lama terbentuk. Meskipun demikian, para informan juga mengakui adanya peningkatan jumlah perempuan yang merokok di daerah perkotaan, yang mencerminkan perbedaan signifikan antara norma sosial di daerah perkotaan dan pedesaan.

Adapun informan lainnya yang mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang senang ketika melihat perempuan yang merokok. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka yang lebih sering melihat laki-laki merokok, sehingga perilaku merokok oleh perempuan masih dianggap tidak lazim bagi mereka. Informan juga menyatakan bahwa meskipun dia memahami bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk merokok, dia tetap merasa kurang nyaman melihat perempuan merokok karena kebiasaannya yang lebih sering melihat laki-laki merokok. Menurutnya, kebiasaan sosial yang terbentuk selama bertahun-tahun membuat pandangan tentang merokok lebih terkait dengan laki-laki, sehingga melihat perempuan merokok masih terasa tidak wajar. Informan juga menambahkan bahwa persepsi tentang merokok sangat dipengaruhi oleh norma-norma gender yang telah lama ada dalam masyarakat. Dia merasa bahwa merokok lebih identik dengan laki-laki dan bahwa perempuan yang merokok cenderung melanggar ekspektasi sosial yang dia miliki. Namun dalam konteks karakteristik perempuan perokok, berbagai pandangan yang berbeda dan spesifik muncul terkait persepsi terhadap perilaku tersebut. Informan berpendapat bahwa perempuan yang merokok adalah individu yang terbuka dan percaya diri. Informan juga menjelaskan bahwa perilaku merokok pada perempuan tidak mempengaruhi pandangan mereka terhadap karakter seseorang secara keseluruhan. Menurut informan, merokok adalah pilihan pribadi yang mencerminkan keberanian untuk mengekspresikan diri dan keyakinan pada hak individu untuk membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu, informan tidak melihat adanya perbedaan signifikan antara perempuan yang merokok dan yang tidak merokok, karena hal ini dianggap sebagai bagian dari ekspresi diri individu masing-masing. Mereka juga menekankan bahwa kepribadian seseorang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kebiasaan merokoknya.

Informan juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung menganggap perempuan yang merokok sebagai individu yang lebih aktif, dan memiliki sifat yang aktif. Menurut para informan, perempuan yang merokok seringkali menunjukkan kepribadian yang lebih santai dan terbuka dalam bergaul. Mereka melihat bahwa perempuan yang merokok cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri tanpa terlalu memedulikan norma-norma tradisional. Informan-informan ini berpendapat bahwa merokok dapat dilihat sebagai salah satu cara bagi perempuan untuk menunjukkan

kemandirian dan ketangguhan, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial dengan lebih rileks.

Kemudian (Goffman, 1956) di dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of self in Everyday Life* dengan konsep-konsep yang menekankan bagaimana individu mengelola dan menampilkan diri mereka dalam interaksi sosial. Beberapa aspek penting dari *personal identity* menurut (Goffman, 1956) meliputi:

#### Penampilan Diri (*Self Presentation*)

*Self Presentation* adalah cara seseorang menyajikan diri mereka kepada orang lain, berusaha membentuk kesan yang diinginkan melalui perilaku dan interaksi individu. Dalam aspek ini, informan mengungkapkan bahwa perempuan yang merokok sering kali dilihat sebagai individu yang memiliki karakteristik terbuka, percaya diri, aktif, dan mandiri. Informan menyatakan bahwa perempuan perokok cenderung memperlihatkan sikap yang lebih terbuka dalam berbagai situasi sosial, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang dan mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih bebas. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka tidak takut untuk menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya dan tidak khawatir dengan penilaian orang lain. Selain itu, informan lainnya mengamati bahwa perempuan perokok sering kali dianggap lebih aktif dalam mengambil inisiatif, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan keberanian dan keterampilan sosial. Informan juga mencatat bahwa perempuan perokok memperlihatkan kemandirian yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Mereka tampak mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus selalu bergantung pada pendapat atau persetujuan orang lain. Kemandirian ini membuat mereka terlihat sebagai individu yang kuat dan mampu mengendalikan hidup mereka sendiri. Lebih lanjut, informan menyatakan bahwa perilaku merokok pada perempuan sering kali dikaitkan dengan peningkatan rasa percaya diri. Mereka melihat rokok sebagai simbol keberanian dan kemandirian, yang membantu perempuan untuk merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas mereka

#### Manajemen Kesan (*Impression Management*)

*Impression Management* adalah proses di mana individu secara aktif berusaha mengontrol dan mengarahkan kesan yang mereka ciptakan di mata orang lain. Dalam aspek ini para informan mengungkapkan bahwa perempuan yang merokok sering kali dipersepsikan sebagai individu yang lebih santai dan lebih mudah bergaul dalam lingkungan sosial, seperti dalam pertemuan atau tongkrongan. Menurut pandangan para informan, perempuan perokok cenderung menunjukkan sikap yang lebih rileks dan tidak kaku saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka sering terlihat lebih nyaman dan tidak tertekan oleh norma sosial yang ketat, sehingga dapat lebih mudah beradaptasi dan terlibat dalam percakapan sosial dengan cara yang lebih alami.

Perempuan perokok, dalam aspek ini, menurut informan menggunakan rokok sebagai requisit untuk mendukung peran mereka sebagai sosok yang terbuka dan tidak terikat oleh aturan-aturan sosial yang kaku. Sikap santai yang mereka tunjukkan dalam tongkrongan, yang sering kali dihubungkan dengan perilaku merokok, mencerminkan manajemen kesan yang mereka lakukan untuk memperkuat identitas mereka sebagai individu yang ramah dan mudah bergaul.

Kesimpulan yang didapatkan dari sepuluh informan mengenai stigma terhadap perempuan perokok yang membahas *personal identity*. Mayoritas informan menggambarkan karakter perempuan perokok yang mereka kenal sebagai individu yang lebih terbuka, berani dan mudah bergaul, yang berbeda jauh dari representasi stigma negatif yang sering dilekatkan pada perilaku merokok. Hal ini menggambarkan bahwa karakter seseorang tidak bisa disamakan dengan kebiasaan merokok mereka, karena kedua hal tersebut merupakan aspek yang terpisah dan tidak saling mempengaruhi secara langsung. Dalam hal ini, identitas pribadi perempuan perokok sering kali dilihat sebagai cerminan dari keberanian mereka untuk mengekspresikan diri dan ketidakpedulian mereka terhadap norma-norma sosial di Solok yang mungkin menghalangi kebebasan mereka. Para informan mengungkapkan bahwa banyak perempuan perokok yang dikenal memiliki kepribadian yang hangat, ramah, dan terbuka terhadap interaksi sosial, menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak selalu berhubungan dengan karakter negatif atau perilaku menyimpang. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa di Solok mungkin masih mempertahankan stigma negatif terhadap perempuan yang merokok di tempat umum. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh persepsi sosial yang menganggap bahwa merokok adalah aktivitas yang lebih umum dan lebih dapat diterima bagi laki-laki. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan, terutama di ruang publik, dapat menjadi contoh buruk yang mudah ditiru oleh anak-anak dan remaja yang lebih muda. Stigma ini mencerminkan norma-norma sosial tradisional yang terus berpengaruh kuat dalam masyarakat Solok, di mana perilaku tertentu dianggap lebih pantas untuk satu gender dibandingkan dengan gender lainnya.

### **Self Identity**

*Self Identity* diartikan sebagai individu yang memiliki perasaan yang bersifat hanya opini mereka saja yang mendasarkan dirinya memiliki pandangan negatif terhadap orang lain dari pengalaman atau lingkungan sosial yang telah mereka alami (Dayanti & Legowo, 2021). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh informan memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang merokok, yang sebagian besar didasarkan pada adat dan budaya yang kental di Solok. Mereka berpendapat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau, di mana keberadaan Solok terletak, perempuan dianggap harus dijaga dengan baik. Pandangan ini tercermin dalam stigma terhadap perempuan perokok, di mana merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan kesopanan dan kewaspadaan terhadap citra perempuan. Informan mengungkapkan bahwa kehadiran perempuan perokok dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang dianggap penting untuk menjaga kehormatan dan reputasi keluarga. Informan percaya bahwa budaya yang masih kuat di Solok menempatkan perempuan dalam peran yang lebih terbatas dan harus patuh terhadap aturan sosial yang sudah ada. Dalam konteks ini, persepsi negatif terhadap perempuan perokok tidak hanya mencerminkan ketidaksetujuan terhadap perilaku merokok itu sendiri, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya yang mengatur perilaku dan citra perempuan. Stigma ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya, perempuan perokok sering kali dipandang sebagai melanggar norma sosial yang berlaku, meskipun norma-norma ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakatnya.

Meskipun zaman sekarang menunjukkan kemajuan dalam kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, stigma dan komentar negatif terhadap perempuan perokok, khususnya di Solok, tetap berlangsung. Hal ini didukung oleh pandangan dari informan yang menegaskan bahwa dalam budaya Minangkabau, perempuan harus dijaga dengan sangat hati-hati dan tidak seharusnya dinormalisasi untuk merokok. Pandangan ini mencerminkan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang masih kuat di Solok, di mana perempuan dianggap memiliki peran yang khusus dalam menjaga kehormatan dan reputasi keluarga. Informan percaya bahwa merokok oleh perempuan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang menuntut kesopanan dan kewaspadaan terhadap citra perempuan. Meskipun kesetaraan gender semakin diterima secara luas, budaya dan nilai-nilai tradisional tetap memainkan peran penting dalam menentukan pandangan terhadap perempuan yang merokok di masyarakat seperti Solok.

Kesimpulan dari pernyataan-pernyataan informan mengenai identitas diri *self identity* menunjukkan bahwa para informan masih memiliki stigma negatif terhadap perempuan yang merokok. Para informan merasa bahwa perilaku merokok pada perempuan dapat menurunkan citra diri mereka dan bertentangan dengan norma adat yang berlaku di daerah Solok. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender, persepsi sosial dan budaya matrilineal masih sangat mempengaruhi pandangan terhadap perempuan yang merokok di wilayah Solok. Mayoritas informan di Solok cenderung melihat merokok sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan yang dipegang teguh dalam perempuan di Solok, sehingga menyebabkan stigma negatif terhadap perempuan perokok. Namun, terdapat juga informan yang memiliki pandangan positif terhadap perempuan perokok yang menganggap bahwa merokok adalah bentuk ekspresi diri dan merupakan hak individu yang harus dihormati dan melihat merokok sebagai salah satu cara bagi perempuan untuk mengekspresikan kebebasan dan otonomi pribadi mereka, tanpa harus tunduk pada norma-norma tradisional yang mungkin membatasi.

*Self identity* yang didapatkan dari masyarakat Solok mengenai perempuan perokok bahwa mayoritas informan di Solok masih memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang merokok. Stigma ini terutama didasarkan pada adat dan budaya matrilineal yang sangat kuat, yang menekankan pentingnya kesopanan dan menjaga citra diri perempuan. Pandangan tradisional ini sangat mempengaruhi persepsi masyarakat, sehingga merokok pada perempuan sering kali dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Pandangan negatif ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kesetaraan gender secara umum, adat dan budaya lokal masih sangat berperan dalam membentuk sikap dan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang merokok. Norma-norma tradisional masih kuat dan terus mempengaruhi cara perempuan di Solok dipandang dan dinilai, terutama dalam hal perilaku yang dianggap menyimpang dari yang diharapkan secara sosial.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendapatkan kesimpulan mengenai dua konsep identitas dari Erving Gottman yaitu *personal identity* dimana norma-norma adat dan budaya di Solok secara signifikan mempengaruhi stigma terhadap perempuan perokok. Mayoritas informan menggambarkan perempuan perokok sebagai individu yang mandiri, terbuka dan mudah bergaul, menunjukkan

bahwa kebiasaan merokok tidak selalu mencerminkan karakter negatif. Namun, stigma negatif terhadap perempuan yang merokok di tempat umum masih kuat, dipengaruhi oleh persepsi sosial yang menganggap merokok lebih umum dan diterima bagi laki-laki, karena dalam budaya matrilineal, perempuan dianggap memiliki peran sentral dalam keluarga, tindakan merokok dipandang dapat merusak citra mereka. Stigma ini mencerminkan norma-norma sosial tradisional yang kuat dalam masyarakat Solok, di mana perilaku tertentu dianggap lebih pantas untuk satu gender dibandingkan dengan gender lainnya.

Berdasarkan *self identity* Mayoritas informan masih memandang negatif perempuan yang merokok, pandangan yang terutama didasarkan pada adat dan budaya matrilineal yang menekankan kesopanan dan menjaga citra diri perempuan. Pandangan tradisional ini sangat mempengaruhi persepsi masyarakat, sehingga merokok pada perempuan sering dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Meskipun ada perubahan dalam kesetaraan gender secara umum, adat dan budaya lokal masih sangat berperan dalam membentuk sikap dan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang merokok. Norma-norma tradisional yang kuat ini terus mempengaruhi cara perempuan di Solok dipandang dan dinilai, terutama terkait perilaku yang dianggap menyimpang dari yang diharapkan secara sosial.

#### Daftar Pustaka

- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- David, J. C., Fonte, D., Dallay, A. L. S., Auriacombe, M., Serre, F., Rasclé, N., & Loyal, D. (2023). The stigma of smoking among women: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 116491.
- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma Dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 277–291.
- Goffman, E. (1961). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Hadler, J. (2008). *Muslims And Matriarchs: Cultural Resilience In Indonesia Through Jihad And Colonialism*. United States of America: Cornell University Press.
- Haq, A. N., & Sujibto, B. J. (2023). Agensi Pasif: Refleksivitas dan Rasionalitas Perempuan Perokok di Yogyakarta. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 7(2), 191-214.
- Hidayat, B., & Thabrany, H. (2010). Cigarette Smoking in Indonesia: Examination of a Myopic Model of Addictive Behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7(6), 2473–2485. <https://doi.org/10.3390/ijerph7062473>
- Hutagalung, A., Efendy, I., & Harahap, J. (2022). Pengetahuan Dan Stigma Sosial Memengaruhi Perilaku Pencarian Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 77-84.

- Imanda, I. I., Apriati, Y., & Azkia, L. (2022). Tanggapan Lelaki Perokok Di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Terhadap Stigma Sosial Wanita Perokok. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 2(2).
- Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., Amri, M. W., & Purwanti, S. (2021). Analisis Perilaku Konsumen Rokok Mild Berdasarkan Persepsi dan Sikap. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 2(2), 49–53.
- Lipperman-Kreda, S., Antin, T. M., & Hunt, G. P. (2019). The role of multiple social identities in discrimination and perceived smoking-related stigma among sexual and gender minority current or former smokers. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 26(6), 475-483.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. *Focus*, 4(1), 45-60.
- Kholifah, S., Suyadnya, I. W., Harjo, I. W. W., Puspitosari, W. A., Thohari, S., Rahayu, D. P., Kusumastuti, A., Rozuli, A. I., Chawa, A. F., & Susanti, A. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Brawijaya Press.
- Pansuri, E. (2019). *Pembentukan Personal Branding Wanita Perokok Dalam Menanggapi Stigma Buruk Dari Masyarakat* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Putri, L., Widianingrum, S., Syahputri, F. B., & Juwairiyah, I. (2023). Perspektif Masyarakat Melayu Terhadap Perempuan Yang Merokok. *Madinatul Iman*, 2(1), 58-73.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). Approaches to mental health and illness: Conflicting definitions and emphases. *A Handbook for the Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems*, 1–5.
- Smet, B. (1999). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, S., Tolkhah, R., & Mundhofar, M. (2015). Diskusi Interaktif Menggunakan Audiovisual untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Tidak Merokok. *LINK*, 11(1), 929–934.
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), 504. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3355>